
PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 2 SAMPAI 3 TAHUN DI DESA DADIREJO KECAMATAN BELITANG III

¹Masnunah, ²Rima Khoiriyah, & ³Wandiyo

PGRI Palembang

Email korespondensi: masnunah42@gmail.com, rimaakhoiriyah01@gmail.com,
wwandiyo@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama pada anak yang berusia 2 sampai 3 tahun; kajian psikolinguistik bidang sintaksis, semantik dan fonologi. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menghasilkan data deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata ujaran pada subjek penelitian yaitu Kaif Asla Uzair dan Yumna Alfatun Nisa ketika mereka berkomunikasi. Data ini diperoleh melalui observasi, rekam, simak dan catat. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah terkumpulnya data, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini pada bidang sintaksis sudah mampu menggabungkan 2 kata bahan lebih. Pada bidang semantik Kaif dan Yumna sudah mampu menyamakan kata dan maknanya. Sedangkan dalam bidang fonologi mereka juga sudah mampu menguasai huruf vokal dan beberapa huruf konsonan, ada beberapa huruf konsonan yang belum mampu dikuasai yaitu huruf (c), (f),(j),(r), dan 4 huruf yang belum terdengar selama penelitian berlangsung yaitu huruf konsonan (q),(v),(x) dan (z).

Kata-kata kunci: pemerolehan bahasa pertama, sintaksis, semantik dan fonologi

Abstract

The problem in this study aims to describe the acquisition of the first language in children aged 2 to 3 years; psycholinguistic studies in the fields of syntax, semantics and phonology. This research is a case study research that produces descriptive data. The research data is in the form of spoken words to the research subjects, namely Kaif Asla Uzair and Yumna Alfatun Nisa when they communicate. This data is obtained through observation, recording, watching and taking notes. Data analysis was carried out during data collection and after data collection, using descriptive analysis techniques. The results of this study in the field of syntax have been able to combine 2 to 4 words. In terms of semantics, Kaif and Yumna have been able to match words and their meanings. While in the field of phonology they have also been able to master vowels and several consonants, there are several consonants that have not been able to master, namely letters (c), (f), (j), (r), and 4 letters that have not been heard during the study takes place, namely the consonants (q), (v), (x) and (z).

Keywords: first language acquisition, syntax, semantics and phonology

PENDAHULUAN

Ada banyak bahasa di Indonesia seperti bahasa Jawa, komering, ogan, sunda, dan masih banyak lagi. Bahasa menjadi hal yang penting dalam kehidupan untuk melakukan sebuah komunikasi dan interaksi antar sesama manusia yang berada disekelilingnya. Menurut (Chaer, 2015, p. 30) bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Senada dengan pendapat (Masnunah, 2018, p. 21) bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan secara tertulis dan lisan. Seiring pula dengan pendapat (Mislikhah, 2020, p. 285) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau tujuan pembicara kepada pendenga. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Membahas tentang bahasa sebagai alat komunikasi maka membahas pula tentang pemerolehan bahasa itu sendiri. Pembelajaran bahasa mengacu pada proses yang terjadi pada seorang anak setelah mempelajari bahasa kedua setelah mereka mempelajari bahasa pertamanya. Menurut (Harsanti, 2021, p. 132) bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak-anak. Dengan bantuan bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di lingkungan yang lebih luas. Proses didalam pembelajaran anak ada dua proses, yaitu kompetensi dan performansi. Bahasa yang akan dipelajari seorang anak tergantung pada orangtua dan lingkungannya. Terkadang anak-anak sudah mampu berbahasa tetapi masih banyak kesalahan seperti halnya dalam menyusun kalimat yang tepat, imbuhan kata maupun pemilihan kata, tak jarang jika anak-anak mengucapkan kalimat yang terbalik dalam berkomunikasi.

Psikolinguistik merupakan alat untuk menginterpretasikan masalah pemerolehan bahasa. Menurut (Chaer, 2015, p. 5) Psikolinguistik untuk menggambarkan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat yang mereka dengar selama komunikasi dan bagaimana orang memperoleh keterampilan bahasa mereka. Menurut (Unsiah & Yulianti, 2018, p. 4) psikolinguistik bagian ilmu psikolinguistik yang menelaah tentang hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia. Senada dengan Balamurugan dan Thirunavukkarasu dalam (Dzikriya & Meilawati, 2021, p. 68) Psikolinguistik adalah ilmu linguistik yang mengkaji bagaimana otak manusia memperoleh, memproses, memahami, dan memberi atau menghasilkan umpan balik tentang bahasa. Psikolinguistik mencoba untuk menguraikan proses seseorang saat berlangsungnya mengucapkan kalimat-kalimat yang telah didengarnya pada saat melakukan komunikasi, serta bagaimana kemampuan manusia dalam memperoleh bahasa. Jadi, ilmu psikolinguistik memiliki peran penting dalam penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Menurut (Chaer, 2015, p. 168) ada beberapa tahap dalam pemerolehan bahasa yaitu tahap pemerolehan sintaksis (pembentukan kalimat), semantik (makna atau arti kata), dan fonologi (bunyi-bunyi bahasa).

Pemerolehan bahasa anak bisa diketahui dengan cara melakukan penelitian terhadap bahasa anak itu sendiri. Penelitian ini sangat penting dilakukan selain dapat memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa karena juga bahasa anak sering kali susah diterjemahkan sebab susunan kalimat yang kurang tepat dalam pengucapan. Begitu juga dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan Desa Dadirejo Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur). Dalam berkomunikasi dengan bahasa daerahnya yang rata-rata menggunakan Bahasa Jawa mereka sudah mampu mengucapkan hanya saja terdapat beberapa bunyi-bunyi bahasa (fonologi) yang belum jelas, kalimat yang belum bisa diucapkan dengan sempurna (sintaksis) dan makna ucapan antara anak dan orang disekelilingnya (semantik).

Sebelumnya penelitian ini pernah dilakukan oleh Zalfa dari Universitas PGRI Palembang tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 dan 3 Tahun di Desa IV Tebing Abang Kabupaten Banyuasin”. Persamaan dengan judul yang peneliti ambil keduanya sama-sama membahas tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 2 sampai 3 tahun dengan menggunakan kajian psikolinguistik. Namun keduanya memiliki perbedaan, selain berbeda subjek dan tempat penelitian, penelitian tersebut menganalisis pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi dan morfologi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dalam bidang sintaksis, semantik dan fonologi.

METODE

Tempat untuk penelitian ini dilaksanakan di Desa Dadirejo Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 2 sampai 3 tahun pada bidang sintaksis, semantik dan fonologi. Jenis data pada penelitian ini yaitu primer dan sekunder Menurut (Sunnyoto, 2013, p. 21) data primer adalah data asli yang peneliti kumpulkan sendiri untuk menjawab masalah penelitiannya, sedangkan data sekunder berasal dari catatan perusahaan yang ada dan sumber lain. Dengan 2 sumber data yaitu anak yang berusia 2 dan 3 tahun. Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Teknik keabsahan data pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber Menurut (Sugiyono, 2019, p. 431) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada dan menggunakan teknik analisis deskriptif dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Sintaksis

Dalam tahap pemerolehan bahasa pada anak dimulai pada tahap pemerolehan bahasa sintaksis. Menurut Chaer dalam (Khairah & Ridwan, 2014, p. 9) Sintaksis adalah subsistem linguistik yang berkaitan dengan pengaturan dan urutan kata menjadi unit yang lebih besar yang disebut unit sintaksis, yakni kata, frasa, klausa kalimat, dan wacana. Sejak anak-anak berusia 2 tahun mereka sudah mampu membentuk kalimat dengan gabungan dua kata maupun lebih. Hal ini selaras dengan (Chaer, 2015, p. 183) bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak dapat menggabungkan dua kata atau lebih ketika lebih kurang berusia 2 tahun.

Sintaksis adalah bidang ilmu yang menganalisis pembentukan kalimat. Anak usia 2 sampai 3 tahun sudah mampu mengeluarkan ucapan kata yaitu kata yang memiliki jeda sehingga seolah membentuk kalimat. Sebelum mampu membentuk kalimat dengan 2 kata atau lebih anak akan melalui tahap 1 kata itu pun masih terbatas namun perlahan akan bertambah dan terbentuklah kalimat.

a. Pemerolehan Sintaksis pada Kaif Asla Uzair (2 Tahun 8 bulan)

Tabel 1: Pemerolehan Sintaksis Kaif

Jumlah kata	Kalimat	Arti
2 Kata	Kuteng e duduk	Kucingnya sakit
	Ketepet opo	Kejepit apa
	Lawang opo	Pintu apa
	Lawang e apik	Pintunya bagus
	Limot e iki	Remotnya ini
	Ndi oom	Kemana oom
	Ngetok kalet	Memotong pohon karet
		Tumbang karetnya
3 Kata	Ambok kalet e	
	Tawah ndi iki	Sawah mana
	Kuteng e mik pel	Kucingnya minum obat
	Mak maem yok	Ibu ayo makan
	Iki teng duduk	Ini yang sakit
	Tolone enek eneh	
	Diketok gapopo ma	Kecoaknya ada lagi
	Mau diguwak I ntek	Dipotong tidak papa ma
4 Kata		Tadi habis dibuang
	Ule gautah ilok yo	Ule tidak ikut ya
	Mak kuteng e mik pel	Ibu kucingnya minum obat
	Kuteng e kenek opo mak	Kucingnya terkena apa bu
	Iki dwet e topo ma	Ini uangnya siapa te
	Yahh ambol ga padet	Yah runtuh tidak padat
	Lante iki kulang maku	Rantai ini kurang jalan
	Iki ngge ngutung temen	Ini untuk mengangkut semen
	Wes tak gutah au	Udah diusir tadi
	Menggok nene ae ki	Itu arah sini

Berdasarkan kalimat yang diucapkan oleh Kaif pada tabel 1, pemerolehan kalimat pada anak usia 2 tahun 8 bulan sebagian kata belum mampu dilafalkan dengan benar namun sebagian lainnya sudah dapat dilafalkan dengan benar. Didalam pelafalan masih adanya pengurangan atau penghilangan bunyi konsonan, perubahan bunyi konsonan, perubahan bunyi vokal dan peringkasan kata. Contoh dari penghilangan bunyi kosonan yaitu pada kata ambok karet e yang harusnya ambrok karet e (tumbang karetnya) kaif menghilangkan huruf (r), contoh perubahan bunyi konsonan pada kata tolone enek eneh yang seharusnya coro enek meneh (kecoak ada lagi), Kaif merubah huruf (c) menjadi (t) dan (r) menjadi (l), pada perubahan bunyi vokal terjadi pada kata ilok yang seharusnya melok, Kaif merubah huruf vokal (e) menjadi (i),

sedangkan peringkasan kata pada kata wes tak gutah au, Kaif meringkas kata mau menjadi au yang seharusnya wes tak gusah mau (sudah diusir tadi).

b. Pemerolehan Sintaksis pada Yumna Alaftun Nisa (3 Tahun 3 Bulan)

Tabel 2: Pemerolehan Sintaksis Yumna

Jumlah kata	Kalimat	Arti
2 Kata	Gilingan iki	Gilingan ini
	Mobel molen	Mobil pengaduk
	Iki opo	Ini apa
	Jileh yo	Pinjam ya
	Tlompet e iki	Terompetnya ini
	Gawekne neh	Buatn lagi
	Kene sitok e	Sini satunya
	Ojo dibubahi	Jangan dirubah
3 Kata	Awas adek kaip	Awas adik kaif
	Iki gilingan opo	Ini gilingan apa
	Molen to iki	Mobil pengaduk ini
	Kae lo paijo	Itu paijo
	Di isi minyak	Di isi minyak
	Aku ape nyemen	Saya mau menyemen
4 Kata	Emoh ngantuk aku ngko	Tidak mau ngantuk aku nanti
	Kok dipek adek kaip	Kok dipakai adik kaif
	Ngge moto adek kaip	Untuk memfoto adek kaif
	Milja ga usah tumbasne	Mirza tidak udah dibelikan
	Aku ndwe mobil iki	Saya punya mobil ini
	Ngge nganu semen iki	Untuk semen ini

Berdasarkan kalimat yang diucapkan oleh Yumna pada tabel 2, pemerolehan kalimat pada anak usia 3 tahun 2 bulan sebagian besar kata sudah dapat dilafalkan dengan benar. Namun, didalam pelafalan Yumna masih adanya perubahan, peringkasan dan penghilangan bunyi. Contoh dari perubahan bunyi konsonan yaitu pada kata cangkil yang seharusnya cangkir, Yumna mengubah huruf (r) menjadi (l), sedangkan contoh penghilangan bunyi konsonan pada kata di bubahi yang seharusnya di bubrahi (di rusak), Yumna menghilangkan huruf (r). Contoh dari peringkasan seperti kata aku ape nyemen yang seharusnya aku arep nyemen (aku mau menyemen), Yumna meringkas kata arep menjadi ape.

Menurut penelitian diatas Yumna sama dengan Kaif sudah mampu membentuk kalimat dengan 2 sampai 4 kata. Yang membedakan dengan Kaif, Yumna sudah bisa dibilang dalam pelafalan kalimat sudah mendekati sempurna hanya ada beberapa bunyi konsonan yang dirubah dan dihilangkan, sedangkan kaif masih ada perubahan bunyi konsonan dan vokal, penghilangan bunyi konsonan, dan peringkasan kata.

2. Pemerolehan Semantik

Setelah melalui tahap pemerolehan sintaksis selanjutnya pemerolehan semantik. Menurut (Yule, 2015, p. 164) Semantik adalah studi tentang makna kata, frasa, dan kalimat. Untuk mempelajari akuisisi semantik anak-anak, pertama-tama kita harus memahami apa arti dari arti itu sendiri. Sintaksis dan semantik tidak dapat dipisahkan karena makna itu diwujudkan oleh sintaksis (Chaer, 2015, pp. 194-195), keduanya saling berkaitan. Makna yang muncul diperoleh dari kata yang berbentuk kalimat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah membahas makna kata. Untuk mempelajari akuisisi semantik anak-anak, pertama-tama kita harus memahami apa arti dari arti itu sendiri. Tahap semantik pada anak dimulai sejak usia dua setengah tahun sampai lima tahun, seperti halnya yang dikatakan oleh (Ahmadi & Jauhar, 2015, p. 169) bahwa anak pada usia sekitar dua setengah tahun sampai lima tahun sudah mulai mengelompokkan kata-kata kedalam satu medan semantik.

Semantik adalah bidang ilmu yang menganalisis makna kata. Makna menjadi konsep utama yang berperan penting dalam berkomunikasi. Jika pendengar mengerti makna ujaran dari penutur, maka komunikasi akan berlangsung dengan baik. Dengan itu orang tua mauun orang-orang disekeliling anak harus mengerti makna dari ujaran anak, agar mengetahui dan paham apa yang sedang di inginkan, di rasakan dan dibutuhkan oleh anak.

Semantik tidak terbentuk tanpa adanya sintaksis, karena sebelum mengetahui makna harus ada kalimat yang terbentuk. Semakin banyak anak memperoleh kata dan membentuk kalimat maka semakin jelas pula makna yang terkandung di dalamnya.

a. Pemerolehan Semantik pada Kaif Asla Uzair (2 Tahun 8 Bulan)

Tabel 3: Pemerolehan Semantik Kaif

Ujaran	Arti dalam Bahasa Indonesia	Makna yang Terkandung
Totis	Sosis	Makanan
Tokat	Coklat	Makanan
Ngantok ule ya	Mengantuk ule ya	Dia mengantuk, ingin tidur
Dulanan	Bermain	Ia sedang bermain
Gunong	Gunung	Tanah yang ia ibaratkan sebagai gunung
Iki panas	Ini panas	Ia memberitahu bahwa itu panas
Tolo enek eneh	Kecoaknya ada lagi	Ia memberitahu bahwa ada kecoak lagi
Mak maem yok	Ibu ayo makan	Ia lapar ingin makan
Godong	Daun	Ia memberi tahu itu daun
Gae ko oti	Membuat roti	Ia memberitahu bahwa ia akan membuat roti dari tanah

Kalimat pada tabel 3 beserta makna yang terkandung dalam ujaran Kaif selama penelitian, Kaif yang berusia 2 tahun 8 bulan sudah mampu menyamakan kalimat dan maknanya yang bisa dipahami oleh pendengarnya. Ini memudahkan orang tua dan orang disekelilingnya mengetahui maksud dari ucapannya.

b. Pemerolehan Semantik pada Yumna Alfatun Nisa (3 Tahun 3 Bulan)

Tabel 4: Pemerolehan Semantik Yumna

Ujaran	Arti dalam Bahasa Indonesia	Makna yang Terkandung
Ngaleh	Minggir	Ia menyuruh pergi
Tumbas	Beli	Ia ingin beli es krim
Aku ndwe mobil iki	Aku punya mobil ini	Memberitahu bahwa dia punya mobil
Ngge sendok	Pakai sendok	Memberitahu bahwa dia ingin memakai sendok
Ojo dibubahi	Jangan dirubah	Melarang agar tidak dirubah atau dirusak
Enek semut	Ada semut	Memberitahu ada semut
Bakso	Bakso	Memberitahu bahwa mainan itu mirip bakso
Melon	Melon	Buah
Caceng	Cacing	Memberitahu bahwa ada cacing
Cangkil	Cangkir	Tempat untuk minum
Piweng	Piring	Tempat untuk makan

Dari tabel 4 sudah tercantum ujaran Yumna beserta makna yang terkandung dapat disimpulkan bahwa Yumna sama halnya dengan Kaif sudah mampu menyearahkan kalimat dengan maknanya. Sehingga pendengar bisa mengetahui maksud dari ujarannya.

3. Pemerolehan Fonologi

Ada beberapa tahap dalam pemerolehan bahasa salah satunya yaitu fonologi. Sebelum anak mampu berbicara anak akan mengeluarkan bunyi-bunyi yang menyerupai bahasa. Menurut (Muslich, 2018, p. 1) fonologi adalah cabang linguistik yang memuat informasi tentang bunyi-bunyi bahasa diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar.

Dalam pemerolehan bahasa masukan merupakan faktor yang penting dan menentukan dalam pemerolehan bahasa itu sendiri. Secara mental manusia juga sudah dibekali kodrati pada saat ia pertama kali dilahirkan. Chomsky (Dardjowoyojo, 2014, p. 244) yang menggambarkan bayi sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah terhubung dengan mainan, dan daftar kabel, dan yang fungsinya hanya tersisa untuk menekan tombol saat waktunya berbicara. Jadi, bahasa tergantung pada apa yang dimasukan atau diajarkan sekitar. Saat mempelajari fonologi, anak-anak pertama-tama akan dengan seksama memperhatikan lingkungannya dan memperhatikan kesamaan dan perbedaan penting dalam lingkungan itu.

Dalam hal lain, anak-anak sangat peka terhadap sifat-sifat suara manusia khususnya yang didengar secara berulang-ulang dalam konteks yang sama. Menurut pendapat (Akbar, Janah, & Siagian, 2022, p. 10318) anak mulai mengeluarkan bunyi sejak Seorang anak sekitar 6 minggu mengeluarkan suara yang mirip dengan konsonan atau vokal. Proses pembuatan bunyi ini disebut cooing atau dekutan. Anak itu menyenandungkan berbagai suara yang tidak jelas identitasnya. Perolehan fonologi anak-anak sangat dipengaruhi oleh atau konsisten dengan perkembangan biologis mereka. Menurut (Wijayanti, 2021, p. 23) pemerolehan bahasa dalam

bidang fonologi diumur 1,5 tahun sudah mampu dalam menguasai bunyi vokal dan konsonan dilingkungan sekitar.

Suara yang dihasilkan dengan pita suara terbuka sehingga udara dapat keluar tanpa rintangan disebut vokal. Yang termasuk kedalam huruf vokal yaitu (a),(i),(u),(e) dan (o). Sedangkan suara yang keluar mendapat hambatan disebut konsonan. Hambatan yang dimaksud adalah adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator yang menyebabkan udara yang keluar sedikit terhambat. Huruf konsonan tersebut yaitu huruf (b),(c),(d),(f),(g),(h),(j),(k),(l),(m),(n),(p),(q),(r),(s),(t),(v),(w),(x),(y), dan (z).

a. Pemerolehan Fonologi pada Kaif Asla Uzair (2 Tahun 8 Bulan)

Tabel 5: Pemerolehan Fonologi Kaif

Jenis Bunyi	Bunyi	Data	Artinya
Vokal	(a)	Ayo/a/	Ayo
	(i)	Iki/i/	Ini
	(u)	Uwes/u/	Sudah
	(e)	Enek /e/	Ada
	(o)	Oom/o/	Paman
Konsonan	(b)	Ambok	Runtuh
	(d)	Duduh	Sakit
	(g)	Gek	Cepat
	(h)	Ga	Tidak
	(k)	Intok	Dapat
	(l)	Lawang	Pintu
	(m)	Maem	Makan
	(n)	Ntek	Habis
	(p)	Panas	Paans
	(t)	Tempot	Siram
	(y)	Yok	Ayo

Berdasarkan pengucapan bunyi pada data diatas, pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun 8 bulan dalam tataran fonologi khususnya dalam pemerolehan fonem vokal anak secara berangsur-angsur sudah mampu mengucapkannya bunyi vokal (a),(i),(u), (e),(o) . Contohnya seperti kata akeh, iki, uwes, eneh, dan opo. Bunyi konsonan yang sudah mampu diucapkan oleh Kaif berupa bunyi (b),(d),(g),(h),(k),(l),(m), (n),(p),(s),(t),(w) dan (y). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa fonem-fonem yang telah mampu diucapkan Kaif yang ditinjau dari segi fonologi telah banyak diperoleh walaupun belum sepenuhnya. Untuk huruf vokal keseluruhan Kaif sudah mampu mengucapkan, namun masih ada beberapa huruf konsonan yang belum mampu diucapkan oleh Kaif seperti huruf (c),(f),(j) ,(q),(r),(v),(x) dan (z). Yang Selama penelitian berlangsung huruf (f),(q),(v),(x) ,(z) belum pernah diucapkan oleh Kaif.

b. Pemerolehan Fonologi pada Yumna Alfatun Nisa (3 Tahun 8 Bulan)

Tabel 6: Pemerolehan Fonologi Yumna

Jenis Bunyi	Bunyi	Data	Artinya
Vokal	(a)	Aku/a/	Saya
	(i)	Iki/i/	Ini
	(u)	Uduk/u/	Bukan
	(e)	Emoh/e/	Tidak
	(o)	Opo/o/	Apa
Konsonan	(b)	Bakso	Bakso
	(c)	Caceng	Cacing
	(d)	Diisi	Diisi
	(g)	Gilingan	Gilingan
	(h)	Emoh	Tidak
	(j)	Jileh	Pinjam
	(k)	Kebul	Asap
	(l)	Cangkel	Cangkir
	(m)	Mobel	Mobil
	(n)	Ndwe	Punya
	(p)	Paijo	Paijo
	(s)	Semen	Semen
	(t)	Tumbas	Beli
	(w)	Wana	Warna
	(y)	Nyo	Ini

Berdasarkan data tabel 6 dari ujaran Yumna yang berusia 3 tahun 3 bulan telah memperoleh berbagai fonem kata kata yang diucapkan sudah sesuai dengan situasi dan diucapkan secara spontan. Sama halnya dengan Kaif, Yumna sudah menguasai keseluruhan vokal (a),(i),(u),(e) dan (o). Pada usia 3 tahun ini Yumna sudah mampu menguasai 15 huruf konsonan. Masih ada beberapa huruf konsonan yang belum mampu diucapkan yaitu (f),(q),(r),(v),(x) dan (z). Untuk huruf (f) berubah menjadi (ep/p), huruf (r) berubah menjadi (l) dan huruf (z) berubah menjadi (j), sedangkan huruf (q),(v), dan (x) belum pernah terucap oleh Yumna selama penelitian berlangsung.

Dari hasil penelitian berupa pemerolehan bahasa anak menggunakan kajian psikolinguistik ini mempunyai persamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu menggunakan kajian psikolinguistik dengan analisis pemerolehan sintaksis, semantik dan fonologi, dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang berusia 2 sampai 3 tahun sudah mampu menguasai kata-kata disekelilingnya sehingga dapat membentuk kalimat dengan 2 sampai 3 kata, sudah mampu menyamakan kalimat dan makna yang terkandung serta sudah menguasai huruf-huruf vokal (a),(i),(u),(e), (o) dan sebagian besar sudah mampu melafalkan huruf-huruf konsonan walaupun belum sempurna.

Dalam pemerolehan sintaksis anak yang berusia 2 sampai 3 tahun Di Desa Dadirejo Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur yang rata-rata menggunakan Bahasa Jawa sudah memperoleh banyak kata yang terbentuk menjadi kalimat, anak sudah mampu membentuk kalimat dengan 2 kata bahkan lebih walaupun terkadang masih ada perubahan bunyi konsonan dan vokal, penghilangan bunyi konsonan, dan peringkasan kata, hal ini selaras dengan teori (Chaer, 2015) bahwa anak-anak mulai dapat menggabungkan dua kata atau lebih diusia 2 tahun. Pada pemerolehan semantik anak yang berusia 2 sampai 3 tahun sudah mampu menyamakan kalimat dengan maknanya. Sehingga pendengar bisa mengetahui apa yang diinginkan, dirasakan dan dibutuhkan oleh anak, ini sejalan dengan pendapat (Ahmadi & Jauhar, 2015) tahap medan semantik berlangsung antara usia 2,5 tahun sampai 5 tahun. Dan pada pemerolehan fonologi anak diusia 2 tahun sudah memperoleh bunyi vokal dan juga bunyi konsonan dengan hampir sempurna, hanya saja ada beberapa bunyi konsonanan yang belum mampu diucapkan seperti bunyi (c),(j) dan (r), pada bunyi konsonanan (f), (q),(v),(x), dan (z) belum terdengar selama masa penelitian berlangsung. Anak yang berusia 3 tahun sudah memperoleh bunyi vokal dan konsonan dengan hampir sempurna, hanya ada beberapa bunyi konsonan yang belum bisa diucapkan dengan tepat seperti bunyi (f),(r), dan (z), untuk bunyi (q),(v), dan (x) belum terdengar selama penelitian berlangsung. Selaras dengan pendapat (Wijayanti, 2021) pemerolehan fonologi anak diusia 1,5 tahun sudah mulai mampu menguasai bunyi vokal dan konsonan yang berada dilingkungan sekitar.

Pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan bagian terpenting yang sangat memerlukan perhatian khusus didalam pembentukan bahasanya. Dalam tahap ini anak memang memerlukan perhatian khusus dari orang tua, saudara, pengasuh dan orang disekelilingnya dalam membimbing belajar berbicara. Jika anak jarang diajak berinteraksi didalam rumah maupun di dunia luar maka anak cenderung akan menjadi anak yang pendiam dan itu juga yang akan menghambat dalam pemerolehan bahasa pertamanya. Selaras dengan pendapat (Parahita, Harras, & Nurhadi, 2022) bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara dikarenakan orang tuanya memiliki kesibukan tersendiri diluar sehingga jarang menemani sang anak dan jarang berinteraksi.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa yang diperoleh anak usia 2 sampai 3 tahun secara sintaksis, semantik dan fonologi sudah bisa dikatakan sempurna hanya masih ada beberapa huruf konsonan yang belum dikuasai. Dari hasil analisis data Kaif dan Yumna yang memiliki latar belakang yang berbeda dan cara didik yang berbeda pula diketahui bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama faktor keluarga itu sendiri. Ibu memiliki peranan penting terhadap tumbuh kembang anak terhadap pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10318.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Dardjowojojo, S. (2014). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dzikriya, F. M., & Meilawati, A. (2021, April). Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa pada Anak Usia 2,5 Tahun : Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26, 68. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/44990/pdf>
- Harsanti, C. N. (2021, Agustus). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2, 132. Retrieved from <http://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/50>
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2014). *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (1 ed.). (Suryani, Ed.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnunah. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa di Pengadilan. *Jurnal Pembahsi*, 2, 21. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/2081>
- Mislikhah, S. (2020, Desember). Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1, 285. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7384>
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Metode Penelitian Akutansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Unsiah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press). Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=P95qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=cabang+ilmu+lingui&ots=iQ4tn3AIYL&sig=0VIJ96sAFJgScf3GelhYXy_QpSE&redir_esc=y#v=onepage&q=cabang%20ilmu%20lingui&f=false
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa (Studi Kasus Anak Usia 1.5 Tahun). *Journal Of Psychology and Child Development*, 1, 23. Retrieved from https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.